

Pendekatan Strategis Komunikasi dalam Membentuk Hubungan Sosial Remaja

Ahmad Zaini_1
a_zaini45@yahoo.co.id
STKIP PGRI Sumatera Barat

ABSTRACT

This writing is based on the recent phenomenon that tends to ignore communication between people. One of the causes is the presence of diverse social media, so that social relations are often overlooked both in the case of students in schools and in the teenagers in general. Adolescence is a potential phase for the growth and development of physical and psychological aspects, both qualitatively and quantitatively. Seeing this adolescence can potentially develop in the direction of positivity and negativity, so in this case the communication delivered to adolescents must have a certain strategy that can be done by counselors at school and parents at home. Interactions carried out in schools are certainly inseparable from the strategies used by counselors to be able to direct and guide in using appropriate communication in dealing with each other. In addition, parents as the main educators in the family are the first step for adolescents to gain insights through approaches, imitation and other strategies.

Keywords: communication strategies, social relations, adolescents

Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019

PENDAHULUAN

Konseling adalah merupakan salah satu profesi bantuan. Profesi bantuan terdiri atas kumpulan profesional. Tiap profesional menyesuaikan dengan kebutuhan khusus pribadi atau masyarakat. Beberapa profesi bantuan diidentifikasi sebagai profesional bantuan, seperti psikiater, psikolog, konselor profesional, terapi ahli keluarga dan perkawinan serta pekerja sosial

Para profesional bantuan adalah profesional dari berbagai disiplin ilmu yang memasuki jaringan kerja bantuan untuk periode temporer, sebagian besar dari mereka adalah orang terkemuka seperti dokter, perawat, guru (Ahmad Juntika Nur Ihsan, 2009:81)

Disetiap bantuan yang diberikan tenaga profesional seperti yang dikemukakan sebelumnya, diharapkan dapat bermanfaat bagi sipenerima bantuan, salah satunya adalah aspek sosial remaja yang diperlukan dalam menjalani kehidupan, sebagaimana seorang remaja yang sedang menjalani perkembangan yang sangat pesat, diantara dalam aspek sosial itu terutama dalam hubungan sosial. Hubungan sosial remaja dimulai dari tingkah laku yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa seseorang kebutuhan semakin menjadi kompleks

dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks juga. menurut Gillin dan Gillin (Soekanto ,2001 : 67) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Fatimah (2008 : 88 – 89) pada proses interaksi sosial ini faktor intelektual dan emosional mengambil peran yang sangat penting dan menempatkan remaja sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi internalisasi dan elkulturasi

Proses hubungan pada masa remaja tidak semua individu yang memiliki karakter yang sama dalam aspek sosialnya, menurut Ali dan Asrori (2001 : 5) beberapa perbedaan karakteristik dengan orang lain, dengan gejala sebagai berikut :

1. Ada anak yang mudah bergaul dengan teman, tetapi ada pula anak yang sulit bergaul
2. Ada anak yang mudah bertoleransi dengan teman, tetapi ada pula anak yang egois
3. Ada anak yang mudah memahami perasaan temannya, tetapi ada pula yang maunya menang sendiri

4. Ada anak yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak peduli dengan lingkungan sosialnya

Di samping itu ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti yang uraikan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2014 : 63 - 72) adalah:

1. Citra diri dan citra orang lain, manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah, bunda, guru. Melalui kata kata maupun komunikasi tanpa kata (perkataan ,pandang mata dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicinta atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan.
2. Susana Psikologis
Suasana psikologi diakui mempengaruhi komunikasi, komunikasi sosial berlangsung bila seorang dalam keadaan sedih, marah, bingung, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka dan suasana psikologi lainnya.
3. Lingkungan fisik
Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah, karena memang kedua lingkungan ini berbeda, suasana di rumah bersifat informal sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. dengan demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung harus taat norma.
4. Kepemimpinan
Dalam keluarga seseorang pemimpin peranan yang sangat dan strategis adalah seorang pemimpin tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan soaial dalam keluarga. Oleh karena tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat etnik tertentu ditentukn tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang disebabkan pengaruh kepemimpinan yang berlainan.

5. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu ,Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara pada anaknya dapat mewakili suatu objek dibicarakan secara tepat ,Tetapi dilain kesempatan bahasa yang dipergunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan

Berdasarkan apa yang sudah dikemukakan di atas bahwa komunikasi yang ideal itu didapatkan dari komunikasi yang dilakukan dalam keluarga atau di rumah. Hal ini dapat dilihat dari citra diri, suasana psikologis, kondisi fisik, kepemimpinan dan bahasa.

Di samping itu Geertz (1972:282) menjelaskan bahwa bahasa yang santun merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan hubungan sosial antar pembicara dan penyimak serta bentuk status dan keakraban. Status kehidupan di masyarakat ditentukan oleh kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan darah, dan kebangsaan antara satu dengan yang lainnya. Bagi Geertz, kesantunan itu adalah kesesuaian dengan status pengguna bahasa sehingga efeknya menimbulkan keakraban antara penutur dan pendengar. Bahkan lebih dari itu, bahasa santun menjadi ciri status sosial masyarakat penggunaanya

Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

A. Komunikasi dalam keluarga

Balson (1999) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan keterampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambaran-gambaran yang membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya. Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari penerapan

pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (Shapiro, 1997) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif.

Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat yang harus dipatuhi oleh anak. Mereka menganggap bahwa anak-anak harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Pola ini dijalankan berdasarkan pada struktur dan tradisi yang penuh dengan keteraturan dan pengawasan. Sebaliknya, orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika harus berhadapan dengan masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Mereka tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Orang tua otoritatif berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi anak juga dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.

Sebaliknya, orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika harus berhadapan dengan masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Mereka tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Orang tua otoritatif berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi anak juga

dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.

Keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat mempunyai ciri dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Komunikasi dalam keluarga biasanya berbentuk komunikasi antar persona (*face to face communication*) intinya merupakan komunikasi langsung di mana masing-masing peserta komunikasi dapat memilih fungsi baik sebagai komunikator maupun komunikan (Effendi, 1993).

B. Komunikasi di sekolah

Di samping itu masyarakat sekolah juga berperan penting untuk menumbuhkan hubungan sosial. Temuan penelitian yang bersifat praktis tentang masalah di atas adalah strategi sekolah dalam pengembangan bahasa santun

Yang dimaksud dengan strategi sekolah adalah usaha atau cara-cara sekolah untuk mewujudkan iklim pendidikan yang layak bagi terjadinya proses pendidikan bahasa santun. Strategi sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berbahasa santun dimasukkan sebagai salah satu point dalam tata tertib sekolah
2. Peningkatan disiplin guru, karyawan dan siswa dengan membiasakan untuk berbahasa santun di sekolah.
3. Pemasangan plakat-plakat dan brosur-brosur yang berisi ajakan dan anjuran untuk membiasakan berbahasa santun
4. Memasukkan aspek kesantunan berbahasa dalam berbagai seleksi rangking, kenaikan kelas, kelulusan, dan pemilihan siswa teladan
5. Menjalin komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan penekanan terhadap pembinaan berbahasa santun di sekolah, keluarga, dan masyarakat
6. Pemberian muatan kesantunan pada berbagai mata pelajaran di sekolah
7. Pengetatan penerimaan guru, siswa dan karyawan sekolah yang baru maupun pindahan dengan memasukkan kriteria kesantunan sebagai salah satu bahan seleksi penerimaan
8. Membudayakan teguran di kalangan warga sekolah kepada orang yang tidak berbahasa santun.

METODOLOGI

Pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan yang dikenal dengan istilah studi literatur, yaitu kajian yang menggunakan pendekatan dari berbagai macam sumber bacaan dan mencoba mengkaitkan antara hasil dilapangan dengan berbagai macam sumber bacaan yang mendukung situais tersebut. Hal senada juga dijelaskan oleh (Sulistyowati, Nur, 2016) menyatakan bahwa suti literatur adalah bentuk kegiatan ilmiah yang mencoba mengkaji segala situasi delapangan dengan beberapa buku dan sumber bacaan, yang mana dapat menemukan jawaban dari pertanyaan permasalahan yang sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua dalam sebuah keluarga mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak tersebut. Proses pembentukan kepribadian anak dapat terjadi dengan menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan untuk bersikap komunikatif yang baik, kurangnya komunikasi interpersonal, keintiman, keakraban, keterbukaan dan perhatian dalam keluarga akan mengganggu dalam proses pembentukan perilaku anak, terutama setelah anak mencapai usia remaja.

Interaksi sosial adalah kunci utama dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Lebih lanjut dikatakan, bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya kontak sosial (*social-contact*); dan (2) adanya komunikasi. Lebih lanjut dijelaskan, kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi secara harfiah berarti bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak

perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena setiap orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: (1) antara orang perorangan; (2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya; dan (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Kehadiran remaja sebagai komunitas masyarakat memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan remaja harmonis d isamping dibangun dari komunikasi keluarga yang baik, juga perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi sosial yang kondusif. Komunikasi interpersonal yang baik harus diberikan kepada remaja sebagai anggota keluarga dalam upaya memerankan fungsi mereka dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan dan sebagai agen perubahan social

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004 : 55) dalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak.mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan yang akan datang .Dalam hal ini pendidikan anak ini, saran dari Faramarz patut untuk diperhatikan. Dia mengatakan bahwa orang tua yang ingin mempersiapkan anak anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup. Memberikan nasehat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya .Pemberian nasehat perlu waktu yang tepat dan sikap bijaksana jauh dari kekerasan dan kebencian .Orang tua bisa menasehati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan diatas kendaraan, saat makan, atau pada waktu anak sedang sakit

Menurut Nana Sudjana, ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi.

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. b. Komunikasi

sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa. c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

Menurut Muhammad ali dan asrori (2011 : 101 - 102)yang lebih penting bagi orang tua dan pendidik lainnya adalah harus lebih sanggup melihat potensi dan segi segi positif lain pada remaja .Sebab , segi segi negatif itu sebenarnya hanya merupakan suatu outgrowth atau suatu akibat wajar dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesatnya sehingga mereka sendiri tidak mengkehendakinya .

Remaja yang juga merupakan makhluk sosial sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengontrol, menguasai diri, serta mendisiplinkan dirinya. Remaja sesungguhnya mampu membatasi dirinya dalam menggunakan kebebasan yang diberikan kepada mereka. Perlu ditekankan disini bahwa berhasil tidaknya kerja sma antara remaja dan orang tua merupakan permasalahan kemampuan membangun hubungan manusiawi

Setelah lingkungan keluarga lingkungan berikutnya adalah lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk menyelenggarakan pendidikan tentunya tidak kecil peranannya dalam membantu perkembangan hubungan sosial remaja. Dalam konteks ini guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis. Jika guru tetap berpendirian bahwa dirinya seorang tokoh intelektual dan tokoh otoritas yang memegang kekuasaan penuh ,perkembangan hubungan sosial remaja akan terganggu, sebab, remaja sudah bukan anak anak lagi yang senantiasa memiliki sifat yang mengagumi gurunya sebagai tokoh yang harus dipatuhi melebihi siapapun.

PENUTUP

Hubungan sosial individual berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tau terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam hubungan sosial ini perlu adanya komunikasi yang efektif untuk menciptakan hubungan sosial yang baik .Hal

ini bisa dilakukan oleh orang tua dalam keluarga dan tenaga pendidik di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah, Enung. (2008). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150-167.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2009). *Bimbingan dan Konseling Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Rafiq, M. (2014). Hubungan Pola Komunikasi Interperonal dalam Keluarga dan Interaksi Sosial terhadap Kenakalan Siswa SMA Swasta di Kota Padangsidimpuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(1).
- Retnowati, Y. (2014). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3).
- Sauri, S. (2002). Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah. *Unpublished Dr. Dissertation. Bandung: School of Postgraduate UPI (Indonesia University of Education)*.
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa).
- Sulistyowati, Nur, W. (2016). Studi Literatur: Analisis Teori bisnis dalam Aktivitas Kewirausahaan. *Assets : Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 5(1), 65–72